

Pengaruh Pengelolaan Wisata Situ Lengkong Panjalu Terhadap Perubahan Adaptasi Masyarakat Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis

Agus Irpan Nurhidayat¹, Sri Mulyati², Anisaa Fauziyah³, Delisa Dwi Lestari⁴, Tia Setiawati⁵, Yani Sri Astuti⁶

¹⁻⁶Universitas Siliwaangi

Email: ipongctr@gmail.com¹, sri.mulyaticms1213@gmail.com², yraaaaziaa@gmail.com³, delisadwilestari11@gmail.com⁴, tias9044@gmail.com⁵, yanisriastuti@unsil.ac.id⁶

Abstract. *This research discusses the development of religious tourism in Situ Lengkong Panjalu, Ciamis Regency and its impact on the local community. Situ Lengkong Panjalu is a lake in Panjalu Village which is a pilgrimage destination because of its religious and historical stories. The local government is revitalizing infrastructure to increase tourist attraction. However, the development project caused significant economic changes for local merchants. Even though there has been an increase in income for motorcycle taxi drivers and traders who have shifted to tourist locations, negative impacts have also occurred such as decreased income and community involvement in development planning. This research aims to understand how society adapts to these changes and cope with the increase in visitor interest. With a good understanding of socio-economic adaptation, tourism management can be more sustainable and inclusive.*

Keywords: *Religious Tourism; Revitalization; Socio-Economic Impact; Community Adaptation; Tourism Management*

Abstrak. Penelitian ini membahas tentang pengembangan wisata religi di Situ Lengkong Panjalu, Kabupaten Ciamis dan dampaknya terhadap masyarakat setempat. Situ Lengkong Panjalu ini yaitu sebuah danau di Desa Panjalu yang menjadi tujuan ziarah karena kisah religi dan sejarahnya. Pemerintah setempat melakukan revitalisasi infrastruktur untuk meningkatkan daya tarik wisata. Namun, proyek pembangunan menyebabkan perubahan ekonomi yang signifikan bagi pedagang lokal. Meskipun ada peningkatan pendapatan bagi tukang ojek dan pedagang yang beralih ke lokasi wisata, dampak negatif juga terjadi seperti penurunan pendapatan dan ketidaklibatan masyarakat dalam perencanaan pembangunan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat beradaptasi terhadap perubahan ini dan mengatasi peningkatan minat pengunjung dengan pemahaman yang baik tentang adaptasi sosial ekonomi, pengelolaan wisata dapat lebih berkelanjutan dan inklusif.

Kata kunci: Wisata Religi; Revitalisasi; Dampak Sosial Ekonomi; Adaptasi Masyarakat; Pengelolaan Wisata

LATAR BELAKANG

Panjalu merupakan sebuah nama Kecamatan sekaligus Desa yang berada di Kabupaten Ciamis. Desa Panjalu terletak di sebelah utara dari Ibu Kota Kabupaten Ciamis dengan jarak 34,5 km, terdiri dari 11 dusun, 71 Rt dan 31 Rw. Terletak pada ketinggian 731 mdpl menjadikan wilayah ini memiliki topografi yang beragam serta lokasinya dikelilingi oleh tiga pegunungan yaitu Gunung Sawal di sebelah Selatan dan timur, Gunung Cakrabuana di sebelah Barat, serta Gunung Bitung di sebelah Utara.

Selain wilayahnya yang dikelilingi oleh pegunungan, Desa Panjalu juga memiliki sebuah situ atau danau yang bernama Situ Lengkong Panjalu, terletak pada kaki Gunung Sawal dengan luas mencapai 75,95 hektar yang ditengahnya terdapat pulau Nusa Gede atau Nusa

Larangan dengan luas 9.25 hektar. Kawasan Nusa Gede telah ditetapkan sebagai hutan lindung sejak zaman pemerintahan Belanda pada tahun 1919.

Menurut Suganda (2003), pada masa penjajahan Belanda, perhatian sangat besar ditujukan terhadap keberadaan dan kelestarian Nusa Gede. Pada tanggal 16 November 1921 pulau tersebut diberi nama “Pulau Koorders”. Nusa Gede berubah nama menjadi Pulau Koorders. Sebagai bentuk penghargaan kepada Dr. Koorders, ketua pertama *Nederlandsch Indische Vereeniging tot Natuurbescherming*, sebuah perkumpulan perlindungan alam Hindia Belanda yang didirikan tahun 1863.

Situ Lengkong Panjalu kini dikenal sebagai objek wisata religi, berdasarkan cerita yang di percayai oleh masyarakat sekitar serta pengunjung yang datang ke Situ Lengkong Panjalu, di bagian Tengah Situ Lengkong Panjalu terdapat sebuah pulau makam tokoh penyebar agama Islam di Pulau Jawa. Selain itu, sebagian Masyarakat dan pengunjung mempercayai bahwa air yang terdapat di Situ Lengkong merupakan air zam-zam yang dibawa oleh Prabu Sanghiang Boros Ngora anak dari Raja Panjalu Prabu Sanghiang Cakradewa yang dibawanya setelah mempelajari ilmu agama Islam dari Sayidina Ali di negeri Arab.

Berdasarkan cerita tersebut banyak pengunjung yang berdatangan ke Situ Lengkong Panjalu untuk melakukan ziarah dan hal tersebut dijadikan peluang oleh masyarakat serta pemerintah setempat untuk menjadikan Situ Lengkong Panjalu sebagai objek wisata religi. Tren wisata religi atau perjalanan keagamaan telah berkembang bahkan ditengarai sebagai bentuk tertua dari perjalanan ekonomi. Setiap tahun jutaan orang melakukan perjalanan ke tujuan ziarah utama di seluruh dunia. Diperkirakan bahwa hampir 240 juta orang per tahun pergi berziarah. Wisata religi menjadi identik dengan pertumbuhan pariwisata pada masa modern (Abdillah et al., 2016).

Seiring berjalannya waktu dan meningkatnya pengunjung pariwisata yang datang ke Situ Lengkong Panjalu, pemerintah terus mengembangkan fasilitas dan sarana prasarana yang terdapat di Situ Lengkong Panjalu. Dikarenakan, perkembangan kegiatan wisata sangat dipengaruhi oleh daya tarik atau atraksi yang ada. Menurut Barreto dan Giantari (2015:34) Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar, objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya. sebuah objek wisata akan berkembang dengan baik jika memiliki 3 hal menjadi daya tarik bagi wisatawan, yaitu sesuatu yang dapat dinikmati secara visual (*something to see*), sesuatu yang bisa dilakukan (*something to do*) dan sesuatu yang dapat dibeli untuk dinikmati atau sebagai cendera mata (*something to buy*).

Pembangunan yang dilakukan pemerintah setempat ini guna memajukan objek wisata supaya lebih baik dan lebih menarik, seperti yang telah dilakukan pemerintah Desa Panjalu saat ini tengah melakukan revitalisasi dan Pembangunan kembali infrastruktur yang terdapat di sekitar Situ lengkong Panjalu guna meningkatkan fasilitas, aksesibilitas, dan sarana prasarana wisata. Tetapi, akibat dari adanya pembangunan tersebut menyebabkan gerbang pintu masuk utama di tutup sementara selama proses pembangunan, sehingga jalur masuk wisata Situ Lengkong Panjalu dialihkan ke pintu masuk kedua yang jaraknya cukup jauh sekitar 1,5 km dari parkir bus.

Maka, berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana adaptasi masyarakat terhadap pengembangan fasilitas dan sarana prasarana di Situ Lengkong Panjalu, serta bagaimana adaptasi Masyarakat menghadapi peningkatan minat pengunjung yang datang ke Situ Lengkong Panjalu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model pelaksanaan studi kasus, wawancara dan observasi. Studi Kasus (*case study*) adalah sebuah model yang memfokuskan eksplorasi "sistem terbatas" (*bounded system*) atau satu kasus khusus ataupun pada sebagian kasus secara terperinci dengan penggalian data secara mendalam. Beragam sumber informasi yang kaya akan konteks dilakukan untuk penggalian data (Creswell,2015). Proporsi yang disusun untuk membatasi ruang lingkup dan menuntun pencarian dan pengambilan data yang relevan meliputi, Analisis fenomena perubahan perilaku masyarakat Desa Panjalu terhadap pengembangan pariwisata Situ Lengkong Panjalu, Identifikasi kondisi adaptasi masyarakat Desa Panjalu terhadap pengembangan wisata Situ Lengkong Panjalu dilihat dari dampak positif dan negatif meliputi perkembangan pariwisata Situ Lengkong Panjalu, Aksesibilitas dan Pembangunan yang terjadi di wilayah Situ Lengkong Panjalu serta melakukan pengamatan terhadap pelaku wisata, fasilitas dan pelayanan pariwisata Situ Lengkong Panjalu.

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 3 Maret 2024. Dengan melakukan wawancara terfokus dengan bertanya ke informan tentang fakta-fakta suatu kasus disamping pandangannya terhadap kasus tersebut dan observasi secara langsung. Penentuan informan menggunakan metode *cluster random sampling* adalah pengambilan sampel secara acak sesuai dengan area atau wilayah tertentu. Hal tersebut bertujuan untuk meneliti suatu hal yang tersedia atau yang menjadi ciri khas di suatu wilayah atau area tertentu. Data-data yang dikumpulkan meliputi sejarah pengembangan wisata Situ Lengkong Panjalu, hambatan yang dihadapi dalam perubahan adaptasi masyarakat terhadap pengembangan dan pembangunan Situ Lengkong

Panjalu. Wawancara terfokus dilakukan dalam waktu yang terbatas untuk mempertajam fakta-fakta tertentu yang diperoleh baik dari informan kunci, observasi maupun dari sumber dokumen.

Observasi langsung dilakukan dengan kunjungan lapangan untuk mengamati perilaku pelaku wisata, fasilitas, pelayanan, pertemuan dan informasi lain terkait topik penelitian. Observasi dilakukan secara bersamaan pada waktu tertentu dengan kegiatan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situ Lengkong merupakan destinasi wisata sejarah dan juga menjadi tujuan ziarah yang sangat terkenal di Panjalu. Tempat ini sudah terkenal di banyak tempat seperti Tasikmalaya, Bandung bahkan luar Jawa. Situ Lengkong dulunya menjadi kawasan dari Pusat pemerintahan Kerajaan Panjalu Ciamis. Kawasan wisata ini menjadi sangat terkenal karena memiliki sejarah menarik di balik keindahan danauanya. Memiliki salah satu makam tokoh terkenal Panjalu Ciamis yang terletak di kawasan itu yaitu Eyang Prabu Rahyang Kuning dan Eyang Prabu Rahyang Kancana anak keturunan dari Eyang Prabu Sanghyang Borosngora yang sekarang bernama Syeikh Haji Abdul Iman putranya dari Prabu Sanghyang Cakradewa.

Pada tanggal 21 Pebruari 1919 Situ Lengkong dengan Pulau Koorders atau yang sering disebut Nusa Gede seluas 9,25 ha dinyatakan sebagai kawasan cagar alam yang benar-benar dijaga kelestarian alam serta budaya yang ada di dalamnya. Ketetapan ini terdapat dalam Keputusan: GB 6 stbl 90 Tanggal 21 Pebruari 1919 (Departemen Kehutanan, 2002). Pengelolaannya di bawah Balai Konservasi Sumberdaya Alam Jawa Barat II (BKSDA Jabar II). Sedangkan areal Situ Lengkong Panjalu secara bersama, BKSDA Jabar II dan pemerintah daerah Kabupaten Ciamis mengelola kelestarian alamnya sekaligus memanfaatkannya untuk kegiatan wisata.

Perubahan Situ Lengkong sekarang adalah perubahan dalam pengelolaan dan penggunaan situ. Perubahan ini dilakukan melalui revitalisasi dan penataan situ, yang saat ini sedang dilaksanakan.



Gambar 1. Situ Lengkong Panjalu

Revitalisasi ini meliputi pembangunan gerbang *ticketing*, penataan kios, pembangunan gedung pengelola, penataan kawasan pejalan kaki dan kawasan parkir. Selain itu, lokasi *ticketing*, dermaga penyebrangan dan kios pedagang dipindahkan sementara agar tetap bisa beroperasi.

Gerbang Situ Lengkong dulu berada di lokasi yang berbeda dengan gerbang saat ini. Sebelumnya, gerbang terletak di depan yang tidak jauh dari parkir Situ Lengkong. Namun, gerbang tersebut telah dipindahkan ke arah Nusa Pakel. Karena jarak dari parkir menuju gerbang sekarang jauh. Maka, untuk menuju gerbang yang sekarang dipindahkan ke arah nusa pakel, pengunjung bisa menggunakan tukang ojek dan odong-odong di Situ Lengkong yang nantinya diantarkan menuju jalur ke Nusa Pakel.



Gambar 2. Kondisi Kios Lama dan Kios Baru



Gambar 3. Penataan Dermaga dan Pembangunan Gedung Pengelola

Penataan ruko ruko di Situ Lengkong sekarang berbeda dengan sebelumnya. Sebelumnya, ruko ruko di situ terdapat di sekitar 35 km sebelah utara kota Kabupaten Ciamis atau 15 km sebelah barat Kota Kawali, bertabrakan di sebelah utara. Namun, pada saat ini, ruko ruko di situ terdapat di samping parkir utama. Sebanyak 150 kios pedagang, cenderamata, kuliner dan lainnya dipusatkan di samping parkir utama.

Perbedaan Situ Lengkong dulu dan sekarang disebabkan oleh revitalisasi yang sedang dilakukan. Revitalisasi ini dilakukan dari penataan fasilitas pasar seni dan penataan para pedagang agar tertata dengan baik. Selain itu, perubahan ini juga dilakukan melalui revitalisasi dan penataan situ, yang saat ini sedang dilaksanakan.

Adapun dampak dari adanya pariwisata religi situ Lengkong Panjalu terhadap pengembangan pariwisata memiliki dampak positif dan negatif terhadap masyarakat sekitar :

a. Dampak Positif

- 1) Peralihan tukang ojek pasar menjadi tukang ojek pengantar pengunjung peziarah religi Situ Lengkong Panjalu

Pada awalnya, para tukang ojek beroperasi di pasar lokal. Namun, dampak dari proyek pembangunan yang sedang berlangsung menyebabkan pintu masuk ke Situ Lengkong ditutup dan dialihkan ke lokasi lain yang jaraknya lebih jauh untuk sampai ke Situ Lengkong. Sehingga, peziarah dan pengunjung kini harus mengandalkan jasa ojek untuk mencapai tujuan mereka. Karena itulah, para tukang ojek yang sebelumnya bemarkas di pasar sekarang beralih ke sekitaran destinasi wisata ini. Alasannya cukup jelas, yakni karena jumlah peziarah dan pengunjung yang cukup signifikan. Hal ini juga secara langsung meningkatkan pendapatan para tukang ojek melebihi dari apa yang mereka peroleh sebelumnya. Dengan peningkatan jumlah pelanggan yang konsisten, para tukang ojek mampu mengoptimalkan potensi penghasilan mereka di tempat baru ini.

- 2) Pedagang

Dilihat dari dampak positif dengan diadakannya peralihan sementara pintu masuk pengunjung Situ Lengkong Panjalu ke Nusa Pakel menjadi peluang bagi masyarakat disekitarnya, masyarakat memanfaatkan peluang tersebut untuk berdagang di area pintu masuk sementara ini. Tidak sedikit juga para pedagang yang pada awalnya berada di pintu masuk sebelumnya sekarang berpindah ke pintu masuk sementara demi memenuhi pendapatan dan kebutuhan hidup mereka.

b. Dampak Negatif

Awalnya, para pedagang di sekitar lokasi ini menikmati penghasilan yang stabil dan memuaskan. Namun, dengan dimulainya proyek pembangunan, terjadi perubahan drastis dari segi ekonomi. Pintu masuk yang biasa digunakan ditutup dan dipindahkan ke lokasi yang berbeda. Dampaknya, para pedagang sekitar merasakan penurunan signifikan dalam pendapatan mereka. Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu pedagang yang sudah ada selama 32 tahun di Situ Lengkong yaitu menurunnya pendapatan mencapai 95 persen, hal ini membuat beberapa pedagang kehilangan pekerjaannya karena mereka tutup selama berbulan-bulan kecuali hari libur terhitung mulai dari bulan Agustus 2023 sampai Januari 2024. Selain itu, dengan adanya proyek pembangunan Situ Panjalu ini masyarakat tidak dilibatkan dalam perencanaan

pembangunan tersebut. Masyarakat yang terkena dampak dengan adanya pembangunan ini tidak diberi kompensasi sedikit pun dari pemerintah ataupun dari proyek pembangunannya. Dengan adanya pembangunan ini juga terjadi kenaikan biaya sewa tempat untuk para pedagang, sedangkan untuk tempatnya itu lebih kecil jika dibandingkan dengan sebelumnya. Maka dari itu masyarakat harus menghadapi tantangan baru dalam menjangkau pelanggan mereka, dan ini berdampak langsung pada kesejahteraan finansial mereka. Dengan penurunan pendapatan yang tiba-tiba, para pedagang terpaksa untuk mencari solusi agar penjualan mereka tetap berjalan dan dapat kembali meraih keuangan seperti sebelumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Desa Panjalu merupakan salah satu desa di Kabupaten Ciamis yang mempunyai destinasi wisata yang menarik dengan kehadiran Situ Lengkong Panjalu yang menari banyak pengunjung peziarah dan wisatawan religi. Seiring dengan peningkatan minat pengunjung, pemerintah setempat terus mengembangkan infrastruktur dan fasilitas pariwisata. Namun perkembangan ini juga membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat setempat.

Dalam konteks ini pemerintah harus mampu melibatkan masyarakat dalam proses pengembangan, meningkatkan aksesibilitas dan memberdayakan pedagang lokal, pembangunan pariwisata Situ Lengkong Panjalu dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi semua pihak yang terlibat. Harus mampu melibatkan dan membangun stakeholder nya supaya menghasilkan pembangunan yang lebih baik dan tentunya tidak ada yang merasa dirugikan antara satu pihak dan pihak yang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak terlepas dari dukungan beberapa pihak yang telah membantu, oleh karenanya penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Ruli As`ari, M.Pd. selaku ketua prodi Pendidikan Geografi Universitas Siliwangi.
2. Ibu Yani Sri Astuti, M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Studi Masyarakat Indonesia yang telah memberikan ilmu serta bimbingannya.
3. Ayah Buni Hurif Pimpinan Pondok Pesantren Riyadul Fikar selaku pengunjung wisata religi Situ Lengkong Panjalu
4. Bapak/Ibu Ojek dan Pedagang sebagai narasumber

DAFTAR REFERENSI

- Iriany, I. S., et al. (2021). Nilai-nilai moral dan spiritual; pengaruh wisata religi terhadap peluang ekonomi rakyat. *Tourism Scientific Journal*, 7(1), 155-170.
- Kaharuddin, K., Fandeli, C., & Martani, W. (2020). Wujud adaptasi masyarakat Kalibiru dalam pengembangan ekowisata. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(1), 35-47.
- Nurfalah, L., De Claesya, C. S., & Bidjaksono, M. B. (2023). Adaptasi masyarakat suku Baduy luar terhadap perkembangan global berbasis kearifan lokal. *Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience*, 1(1).
- Zurriani, Z., Nurjannah, S., & Awalia, H. (2023). Strategi adaptasi pengembangan pariwisata berbasis local wisdom: Kasus di Desa Bonjeruk Kecamatan Jonggat Lombok Tengah. *Prosiding SeNSosio (Seminar Nasional Prodi Sosiologi)*, 4(1).